

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah sosial merupakan suatu fenomena atau yang sering kali diartikan sebagai salah satu bentuk pola keadaan yang tidak terlalu diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini terjadi disebabkan karena gejala tersebut menjadi kondisi yang tidak sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, dan standarisasi sosial yang berlaku.¹ Secara teoritis menurut pandangan psikoanalisis, seorang yang terkena salah satu dari sekian banyak permasalahan sosial adalah ketika seseorang itu tidak mampu mengembangkan ego pribadinya secara wajar dalam mengatur *impuls deviant (id)*.² Esensi dari perilaku yang diistilahkan abnormalitas bukan dilihat dan dinilai dari tindakannya itu sendiri, melainkan lebih kepada ketidakseimbangan patologis yang terlihat dalam unsur dinamis kepribadian individu (id, ego, superego). Selain itu, menurut pandangan behavioristik perihal dalam melihat tingkah laku yang masuk dalam kategori menyimpang menjelaskan bahwa hal itu adalah bentuk dari kebiasaan-kebiasaan maladaptif.³

Adanya satu masalah sosial dalam kehidupan pastinya tidak terlepas dari yang namanya penyebab ataupun faktor yang menjadi titik awal mula suatu masalah sosial itu terjadi. Menurut Agust Comte dalam konsep analogi *human society* dengan *human body* atau system sosial dengan system organisme biologis yang memiliki kesamaan. Salah satunya ketika satu bagian rusak atau bermasalah akan berdampak kepada bagian yang lain.⁴ Berdasarkan persamaan tersebut maka bisa dikatakan bahwa masalah atau problem sosial terjadi ketika satu individu atau kelompok sosial menemukan satu ketidakberhasilan dalam pengaturan dan penyesuaian dengan kecepatan perubahan yang

¹ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Inves, 2007), 22.

² Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 163.

³ M. Remy Adityo, "Implementasi Nilai Mahabbah Dalam Proses Belajar Anak Jalanan " (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2020), hal. 20.

⁴ Slamet Santoso, *Penerapan Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), 15.

terjadi, yang kemudian mengganggu serta menghancurkan individu ataupun kelompok tersebut secara sosial.⁵

Salah satu dari sekian banyak masalah atau problem sosial adalah anak jalanan atau pekerja anak. Anak jalanan, *tekyan*, *arekkere*, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri. Pengertian dari anak jalanan menurut UNICEF adalah *children who work on the streets of urban area, without reference of the time they spend there or reasons for being there* (anak yang bekerja di jalanan kota, tanpa ingin tau tentang waktu keberadaan mereka disana dan alasan tujuan disana). Sementara menurut Rano Karno tatkala ia menjabat sebagai Duta Besar UNICEF, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.⁶

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial Republik Indonesia (Pusdatin Kemensos RI) di tahun 2012 menjelaskan bahwa jumlah anak jalanan setiap provinsi di Indonesia adalah sebanyak 135.983 anak.⁷ Kementerian Sosial menginfokan dari tahun ketahunnya selalu ada menurunnya jumlah anak jalanan di Indonesia. Berkurangnya 33.400 anak jalanan saat tahun 2015, banyaknya penurunan tersebut menjadi 20.719 anak-anak jalanan saat tahun 2016. Lalu menurun kembali sebanyak 16.416 anak-anak jalanan saat tahun 2017.⁸

Sebenarnya anak-anak jalanan tidak butuh dikasihani, mereka hanya membutuhkan diperhatikan dan diberi ketrampilan dengan penyadaran yang bersifat individual. Penyadaran pribadi adalah membiarkan mereka menemukan cara terbaik untuk hidup tanpa memaksakan untuk meninggalkan habitatnya, yaitu *setting* sosial yang selama ini menjadikan hidup mereka lebih hidup. Mereka pada umumnya tidak dapat dipaksakan untuk diajari

⁵ Slamet Santoso, *Penerapan Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), 15

⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), 199.

⁷ Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatahan Hidup, dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, (Jurnal: Aspirasi, Vol. 5, No. 02, Desember 2014), 147.

⁸ Panji Prasetya, dkk, *Core Self-Evaluation & Regulasi Emosi Pada Anak Jalanan* (NEM, 2021), 5.

pertobatan, nilai luhur atau tata-krama karena biasanya justru akan dengan sadar menjalankannya jika suatu saat mereka memerlukannya.⁹

Anak-anak jalanan sangat membutuhkan bimbingan kejalan kebaikan. Agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Jangan sampai mereka dibiarkan menjadi anak-anak yang hidup di jalan dengan cara mengamen dan meminta-minta kepada pengguna jalan yang berhenti di lampu merah untuk makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu anak jalanan juga membutuhkan sentuhan tangan lembut penuh kasih sayang dari orang tuanya, lingkungan, para pemangku kebijakan, tokoh masyarakat maupun ulama. Mereka butuh bimbingan supaya kelak menjadi manusia yang baik, bermanfaat untuk lingkungan, agama, dan bangsa.¹⁰

Mahabbah berasal dari kata berbahasa arab, yakni *ahabba-yuhibbu-mahabbatan*, yang secara etimologi berarti mencintai dengan mendalam, atau kecintaan terdalam, ataupun cinta yang mendalam.¹¹ Jamil Shaliba didalam karyanya yang berjudul *Mu'jam al-Falsafi*, mengatakan bahwa *mahabbah* adalah lawan dari kata *al-baghd*, yang bermakna benci. *Al-Mahabbah* pun dapat bermakna *al-wadud*, yang memiliki arti yang sangat dikasihi atau penyayang. Yang kemudian istilah *mahabbah* ini lebih banyak digunakan sebagai sebuah istilah dalam ilmu tasawuf yang lebih mengarah kepada sebuah paham dalam tasawuf. Dalam hal ini, objek dari *mahabbah* lebih ditujukan kepada tuhan. Sehingga *mahabbah* dalam disiplin ilmu tasawuf sering diartkan sebagai satu bentuk kecintaan yang sangat mendalam secara rohani atau secara batin kepada tuhan.¹²

Mahabbah atau yang biasa kita kenal dengan sebutan cinta merupakan inti penting dari sebuah rasa. Cinta sangat diutamakan dan harus diperankan dalam dunia modern. Karena, hampir semua orang membahas dan selalu mengatakan cinta

⁹ Hamengku Buwono X, *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 192.

¹⁰ Lukman Nur Hakim, *Ngaji Karo Kang Kaji* (Brebes: CV. DOTPLUS Publisher, 2021), 115.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 96.

¹² M. Rexy Adityo, "*Implementasi Nilai Mahabbah Dalam Proses Belajar Anak Jalanan* " (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2020), hal. 24.

setiap hari. Esensi dari cinta itu sendiri bias didefinisikan kecenderungan pada sesuatu yang menyenangkan. Hal ini berkaitan dari lima indera kita. Pada setiap indera mencintai semua sesuatu yang memberikan kesenangan. Maka, mata mencintai rupa-rupa yang indah, telinga mencintai musik dan lain-lain. Ini merupakan semacam cinta yang dimiliki juga oleh hewan-hewan. Namun, ada indera yang ditanamkan dihati dan tidak dimiliki oleh hewan-hewan. Dengan begitu, manusia menyadari pada indahnya dan unggulnya ruhani. *Mahabbah* sangatlah diperlukan didalam kehidupan manusia. Tanpa cinta, manusia tidak akan merasakan nikmatnya kehidupan, baik cinta kepada sesama atau cinta kepada sang Khaliq. Namun, cinta kepada sang Khaliq (pencipta) haruslah di atas segala kecintaannya terhadap sesama atau lainnya.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (Q.S. Ali-Imran, 3:30).

Konsep cinta atau *mahabbah* menurut Imam al-Ghazali adalah satu konsep cinta kepada Allah Swt dan merupakan *maqam* paling akhir dengan derajat paling tinggi dari semua *maqam* yang ada.¹³ Selama konsep *mahabbah* yang dibawa oleh Rabiah al-Adawiyah lebih mengutamakan kepada bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya dzat yang boleh dicintai dan tidak boleh ada satu makhluk pun yang berhak menerima cinta dari makhluk lainnya. Selain itu, menurut Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul "Falsafah dan Mitisme dalam Islam", beliau menjelaskan bahwa *mahabbah* merupakan rasa cinta kepada Allah Swt, dengan penjelasannya yang lebih lanjut : memeluk dan menunjukkan kepatuhan kepada Tuhan dan membenci serta menghindari sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri secara jasmani dan ruhai kepada yang dikasihi (Allah Swt), serta mengosongkan

¹³ Chatib Quzwen, *Mengenal Allah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 99.

hati dari segala hal lain yang ada kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.¹⁴

Menurut Imam al-Ghazali, *mahabbah* tidak hanya membahas tentang cinta dalam spiritualitas, melainkan juga dalam ranah kehidupan sosial secara umum juga terdapat esensi *mahabbah*. Beliau mengistilahkan dalam salah satu karyanya yang sering dikaji dalam dunia tasawuf baik secara akademisi maupun pengamalan, yaitu *Ihya Ulumuddin*, yang beliau jelaskan bahwa ada yang namanya cinta yang terwujud sesuai dengan tingkat pengenalan dari dan kepada diri dan pengetahuan dari diri kepada diri. Lebih jelasnya lagi bahwa semakin sudah kenal seseorang dengan suatu objek, maka semakin besar pula kemungkinan bagi objek itu untuk dicintai. Dan apabila semakin besar rasa nikmat dan rasa bahagia dari objek yang dicintai, maka semakin besar pulalah cintanya terhadap satu objek yang dicintainya tersebut.¹⁵ Dan pada gilirannya, hal tersebut akan membawa seseorang pada kesejatan cinta, yaitu kepada Tuhan. Menurut pandangan Rumi cinta manusia memiliki langkah-langkah perkembangan sebagai berikut: *pertama*, memuja semua hal, yakni manusia, wanita, anak, jabatan, tanah, uang dan sebagainya. *Kedua*, menginjak *maqam* berikutnya yaitu, memuja Tuhan. *Ketiga*, cinta mistis, bahwa ia tidak berbicara ia memuja Tuhan ataupun tidak (menyembunyikannya, pernyataan hanya dalam hati). Pada tahap ketiga ini, pengetahuan sang kuasa (Tuhan) berbeda dengan define orang atheis yang penuh pertentangan. Dan ahli fiqih memaknai Tuhan yang berbeda, karena Tuhan telah dirasakan dan dialami seutuhan Nya secara pribadi dan rohani.¹⁶ Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, yang termasuk dalam penyebab yang dapat mengantarkan manusia pada cinta sejati tersebut, diantaranya: mencintai diri sendiri, kekekalan, kesempurnaan, dan keberlangsungan hidup. Mencintai orang yang berbuat baik, walaupun kebajikannya tidak pernah dirasakan. Mencintai setiap keidahan, serta keserasian dan

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 182.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (tejemahan)*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009), 298.

¹⁶ Amin Bashari, “*Hakikat Cinta Menurut Jalaluddin ar-Rumi*” (skripsi-IAIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta-2004)

kesesuaian.¹⁷ Dan antara manusia dengan manusia lainnya yang saling mencintai akan menghasilkan satu *feedback relationship* atau hubungan timbal balik. Meskipun tidak semua manusia yang menggunakan potensi cintanya itu kepada hal yang positif dan untuk menyayangi siapapun tanpa pandang status jabatan, ras, komunitas, agama, organisasi, dan lainnya. Yang membuat penerapan konsep cinta dan kasih sayang ini seolah-olah memiliki batas hanya bias diperoleh segelintir atau sebagian orang.

Dengan ajaran *mahabbah* yang digagas oleh Imam al-Ghazali, membuat peneliti tergugah untuk mempelajarinya lebih dalam. Ketertarikan peneliti didominasi karena *mahabbah* dapat diterapkan dalam ranah kehidupan sosial. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya terbatas pada spiritual dan siapa yang menerapkannya. Semua orang memiliki peluang yang sama jika mau berusaha menjadi muslim sejati dengan kepribadian yang baik.

Selain itu, peneliti akan lebih mengkhususkan kajian ini pada nilai pembelajaran anak jalanan yang tersirat di dalam ajaran *mahabbah*. Mengingat urgensinya anak jalanan yang terkesan buruk yang dianggap tidak memiliki kepedulian, cinta, dan kasih sayang. Manusia di zaman ini juga banyak yang tidak berprikemanusiaan, baik dalam wujud perilakunya terhadap sesama manusia, hewan, maupun lingkungan sekitar. Pernyataan peneliti ini didasarkan pada realita yang tengah terjadi. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan kehidupan di jalanan dan akrab dengan ekonomi yang lemah, penganiayaan, seksual, hilangnya kasih sayang dari keluarga, sehingga memberikan beban dan mental pada anak-anak dan membuatnya berperilaku negatif seperti stress, frustrasi, bahkan sampai dengan perilaku kriminalitas. Kehidupan yang rentan di jalanan harus dialami oleh anak-anak sehingga memengaruhi kehidupan mereka dan berdampak menurunnya nilai agama, nilai moral, etika, dan mental tiap individunya.

Dengan penjelasan latar belakang di atas, peneliti mengambil topik penelitian skripsi dengan judul “Pendekatan *Mahabbah* dalam Proses Pembelajaran Anak Jalanan (Studi Kasus Terhadap Komunitas Literasi Jalanan Kudus)”. Karena dari beberapa kasus di dalam Komunitas Literasi Jalanan Kudus yang dahulunya merupakan komunitas biasa-biasa saja, menjadi luar

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (terjemahan)*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009), 299.

biasa yang diakibatkan adanya sumber kehidupan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan mahabbah. Mahabbah yang peneliti maksud adalah cinta kepada Allah SWT. dan makhluknya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada keseluruhan situasisosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berkaitan secara sinergis.¹⁸

Dari latar belakang diatas, ketiga aspek menjadi fokus penelitian ini. Tempat untuk dilaksanakannya penelitian yaitu di lingkungan Komunitas Literasi Jalanan Kudus. Pelaku yang diteliti yaitu anak-anak jalanan di Komunitas Literasi Jalanan Kudus. Serta mengetahui implementasi nilai-nilai *mahabbah* dalam proses pembelajaran anak jalanan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran berbasis mahabbah yang diterapkan pada komunitas Literasi Jalanan Kudus?
2. Bagaimana relawan melakukan pendekatan *mahabbah* perpektif tasawuf pada proses pembelajaran di komunitas Literasi Jalanan Kudus?
3. Bagaimana hasil dari pendekatan *mahabbah* pada proses pembelajaran di komunitas Literasi Jalanan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh komunitas Literasi Jalanan Kudus.
2. Untuk mengetahui relawan melakukan pendekatan *mahabbah* pada proses pembelajaran di komunitas Literasi Jalanan Kudus.
3. Untuk mengetahui hasil dari pendekatan *mahabbah* pada proses pembelajaran di komunitas Literasi Jalanan Kudus.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 32.

E. Manfaat Penelitian

Selain memilikitujuan penulisan, penelitian ini juga memiliki manfaat secara garis besar ada dua bagian, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyuguhkan pemahaman terkait pentingnya menerapkan konsep *mahabbah* dalam kehidupan.
 - b. Pembelajaran dan pendidikan terhadap anak jalanan dapat dipermudah dengan menerapkan konsep *mahabbah*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini menggambarkan secara jelas kepada seluruh elemen masyarakat tentang kondisi dan keprihatinan anak-anak jalanan yang selalu termarginalkan oleh lingkungannya.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan sebuah penerapan konsep baru dalam menyayangi dan mendidik anak-anak jalanan yang termarginalkan oleh lingkungannya.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Pada bagian ini membahas tentang halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.
2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka, membahas mengenai teori yang terkait dengan judul antara lain: *mahabbah*, *proses pembelajaran*, *anak jalanan*, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III Metode penelitian, membahas tentang jenis penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknikpengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknis analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan, membahas tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi informan penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran kepada semua pembaca.

